



Moralitas Tokoh Ma, Mi, dan Mo dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini* Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

Natanael Ricky Putra^{1*}

Kusubakti Andajani¹

Moch. Syahri¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan moralitas yang dimiliki tokoh Ma, Mi, dan Mo melalui pembelajaran yang mereka alami secara langsung. Penelitian ini menggunakan teori moral yang dikemukakan Lickona serta pandangan filsafat Dewey, dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian mengungkap bahwa tokoh Ma, Mi, dan Mo menerapkan nilai moral *disiplin diri, menghargai kebenaran, menghargai hak dan kewajiban, tanggung jawab sosial, memiliki empati, menghormati orang lain, serta adil*. Moralitas yang dimiliki oleh tokoh Ma, Mi, dan Mo berlandaskan pada pembelajaran yang mereka alami secara langsung melalui *learning by doing, problem-based learning, collaborative learning, school as a social laboratory*, serta *democracy in education*. Temuan paling menonjol dari penelitian ini adalah tokoh Ma yang ternyata paling sering mendapatkan masukan pembelajaran terkait nilai moral karena memiliki watak yang tenang. Fakta menarik penelitian ini terletak pada kombinasi atau perpaduan teori moral Lickona serta pandangan filsafat progresivisme Dewey pada novel bertema fantasi, bukan realitas sosial, berjudul *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Kata kunci: Moralitas; Pembelajaran langsung; Progresif

Abstract

This research aims to discover the moral values within' the characters Ma, Mi, and Mo through learning by doing in reality. This research uses the moral theory by Lickona and Dewey's philosophical views, with a descriptive qualitative approach. The research results reveal that Ma, Mi, and Mo apply the moral values of self-discipline, respect for truth, respect for rights and obligations, social responsibility, empathetic, respect for others, and fair. The morality possessed by the characters Ma, Mi, and Mo is based on the learning they experience directly through learning by doing, problem-based learning, collaborative learning, school as a social laboratory, and democracy in education. The most prominent finding of this study is that the character Ma is the one who most often receives learning input related to moral values because he has a calm character. The interesting fact of this research lies in the combination of Lickona's moral theory and Dewey's progressivism philosophical views in a novel with a fantasy theme, not social reality named Kita Pergi Hari Ini by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Keywords: Morality; Learning by doing; progressive

Masuk: 17 Desember 2024

Diterima: 30 September 2025

Terbit: 30 September 2025

doi: 10.22236/imajeri.v8i1.17636



© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Moralitas merupakan sebuah konsep yang memiliki nilai dan prinsip. Moralitas memberikan cerminan bagi individu untuk membedakan perbuatan yang benar atau salah. Moralitas dibingkai dalam keputusan masing-masing pribadi dan secara sosial kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi sosial, moralitas tergambar pada perlakuan seseorang terhadap lingkungan sekitar. Dari sini, moral menjadi hal yang paling krusial dalam kehidupan bermasyarakat. Konteks moral tidak semata dipaparkan dalam bentuk teori atau konsep abstrak, tetapi juga diterapkan secara nyata melalui perilaku sehari-hari. Hal ini mencakup perilaku individu dalam hubungan personal, keluarga, komunitas, maupun di lingkungan yang luas ([Rusdi et al., 2022](#); [Ananda, 2017](#); [Effendy, 2015](#)). Moralitas mencerminkan nilai-nilai inti seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keadilan, yang menjadi fondasi terbentuknya harmoni sosial. Dengan demikian, moralitas tidak hanya menjadi acuan atau konsep, tetapi juga pedoman praktis perilaku masyarakat bermartabat.

Moral tidak selalu bergantung pada kehidupan sehari-hari. Moral juga dapat ditemukan dalam karya sastra. Karya sastra yang mencerminkan moralitas di dalam kisahnya berarti menerapkan nilai-nilai moral melalui karakter, konflik, serta alur cerita yang disajikan ([Khomairroh et al., 2022](#)). Dalam karya sastra, moralitas seringkali digambarkan melalui tindakan tokoh-tokohnya. Karya sastra seperti ini tidak hanya memberikan hiburan bagi pembaca, tetapi juga memberikan pelajaran moral yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, sastra menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan membangun pemahaman tentang pentingnya etika tanggung jawab sosial ([Santika et al., 2023](#); [Pratiwi et al., 2023](#)).

Moralitas dalam karya sastra dapat diselisik melalui jabaran teori Thomas Lickona terkait moral. Karya sastra memiliki sifat imajinatif dan kreatif sehingga jenis konstruksi melalui pandangan apapun bisa dikatakan sebagai karya sastra, salah satunya moral ([Wellek & Warren, 2016](#)). Menurut [Lickona \(1996\)](#), terdapat tujuh sub jabaran nilai moral, yakni *menghargai kebenaran, mengembangkan empati, menghargai hak dan kewajiban, adil dan jujur, disiplin, menghormati orang lain*, serta *tanggung jawab sosial*. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi terciptanya hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Namun, pengembangan moralitas tidak terjadi secara instan. Hal ini selaras dengan pendapat [Wati et al. \(2023\)](#) yang mengemukakan bahwa pengembangan moral perlu dirasakan secara langsung melalui pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh individu melalui interaksi dengan orang lain. Dengan membaca sastra, pembaca dapat mengalami situasi moral tertentu secara tidak langsung sehingga terbuka kesempatan untuk menafsirkan, merasakan, dan mengambil pelajaran. Karena itu, moralitas dalam sastra dipahami sebagai konten sekaligus proses pembelajaran yang kontekstual dan humanistik.

Dalam perspektif pendidikan, moralitas juga erat kaitannya dengan pendekatan progresivisme. Aliran filsafat progresivisme memfokuskan konsepnya pada pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung. Progresivisme melihat moralitas sebagai hasil dari keaktifan individu dalam bersosialisasi. Nantinya, seseorang dapat belajar memahami



konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang lain. Pendekatan progresivisme yang dikemukakan John Dewey ini memiliki lima cakupan mendalam, yakni *learning by doing*, *problem-based learning*, *collaborative learning*, *school as a social laboratory*, serta *democracy in education* (Cremin, 1959; Rohmah et al., 2023). Dengan pendekatan yang bersifat maju, moralitas tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasi melalui praktik sehingga membentuk karakter yang tangguh dan berempati.

Konsep *learning by doing* berpusat pada anak yang memungkinkan mereka untuk belajar membuat keputusan berdasarkan pengalaman langsung. Konsep *problem-based learning* berpusat pada pemecahan masalah secara nyata, tidak hanya berbasis pada teori saja. Konsep *collaborative learning* berpusat pada anak yang bekerjasama mengeksplorasi sebuah ide. Konsep *school as a social laboratory* bukan hanya berarti dapat dilaksanakan di sekolah, tetapi di mana saja asalkan anak mendapatkan ilmu melalui interaksi sosial. Konsep *democracy in education* berfokus pada pendidikan dengan basis demokrasi, keadilan, hingga tanggung jawab sosial (Cremin, 1959; Rachmadi et al., 2023).

Novel *Kita Pergi Hari Ini* yang ditulis Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie memiliki cakupan moralitas di dalamnya. Meskipun novel ini memiliki fondasi kisah fantasi, tetapi ajaran moral yang beresensi sangat terpancar. Novel ini mengisahkan petualangan luar biasa yang dialami Ma, Mi, Mo, serta beberapa anak-anak lainnya, yang dipandu oleh Nona Gigi. Nona Gigi yang dianggap sebagai guru sekaligus pengasuh, memberikan banyak wawasan di dunia mereka. Kajian moralitas dalam novel ini penting karena menunjukkan karya sastra fantasi ternyata dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang tidak kalah efektif dibandingkan karya realis. Fantasi justru memungkinkan pembaca untuk menjelajahi dunia simbolik melalui imajinasi dan keterlibatan emosional. Novel ini menggambarkan bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk menumbuhkan rasa empati dan kebersamaan (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2022). Dengan demikian, tokoh Ma, Mi, dan Mo akan menjadi objek sentral dalam penelitian ini.

Penelitian ini tidak berdasarkan pada pemahaman peneliti belaka. Terdapat empat penelitian terdahulu yang menjembatani relevansi atau keterkaitan dengan penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki muatan moralitas berkenaan dengan sebuah karya, baik novel maupun film (Agustina et al., 2018; Ananda & Anggraini, 2023; Aurelya & Laurencia, 2023; Intan et al., 2024; Nadhira, 2022; Lestari & Nabilah, 2024). Penelitian Agustina, et al. (2018) menghasilkan temuan bahwa nilai moral yang terkandung dalam cerpen Keadilan karya Putu Wijaya mencerminkan keadilan, budi pekerti, serta sikap baik dan buruk. Penelitian Ananda & Anggraini (2023) menghasilkan temuan terkait cerminan realitas kehidupan sehari-hari terhadap pelajaran moral dalam novel Sagaras karya Tere Liye. Penelitian Aurelya & Laurencia (2023) menemukan bahwa nilai moral konfusianisme memiliki relevansi dengan Lunyu dan budaya tradisional Tiongkok. Penelitian Intan, et al. (2024) menemukan bahwa novel Si Anak Pemberani karya Tere Liye mengandung nilai keberadaan, seperti kejujuran, keberanian, kemandirian, kedisiplinan, dan kesetiaan, serta nilai memberi, seperti rasa hormat, cinta kasih, kebaikan, keramahan, keadilan, dan belas kasihan.



Setelah ditinjau melalui penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*). Kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi antara teori moral Thomas Lickona dan pendekatan filsafat progresivisme John Dewey. Dengan kombinasi tersebut, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan yang baru, terutama di bidang penelitian karya sastra berbasis penelitian pendidikan. Kombinasi kebaruan dengan pendekatan dua teori pendidikan menjadi titik terang dalam penemuan urgensi penelitian. Urgensi penelitian terletak pada pentingnya sebuah kajian yang berpusat pada pendidikan karakter anak melalui pembelajaran yang dikemas secara menarik. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah menemukan cerminan moralitas tokoh Ma, Mi, dan Mo dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zeszyazeoviennazabrizkie berbasis pada pendekatan filsafat pendidikan progresivisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi dokumen. Pendekatan mengeksplorasi secara mendalam mengenai representasi moralitas dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zeszyazeoviennazabrizkie. Penelitian ini menggunakan teori moral Thomas Lickona dan pendekatan filsafat progresivisme John Dewey. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah tokoh Ma, Mi, dan Mo untuk menemukan cerminan nilai moral pada masing-masing tokoh berbasis pengalaman dan pembelajaran yang bersifat progresif. Pemilihan tiga tokoh tersebut didasarkan pada adanya nilai-nilai khas, seperti nilai moral dan keaktifan dalam pembelajaran sehingga peneliti perlu mengesampingkan penelitian pada tokoh lain.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan tahapan model yang dikemukakan (Miles et al., 2014). Tahapan ini mencakup (1) pengumpulan data berupa kutipan dari novel, (2) reduksi data dengan menyaring bagian yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan fokus penelitian, (3) penyajian data dengan mengelompokkan hasil temuan dalam tabel dan deskripsi yang menghubungkan nilai moral dengan tindakan tokoh, serta (4) penarikan kesimpulan untuk menjelaskan bagaimana moralitas tokoh Ma, Mi, dan Mo mencerminkan teori Lickona serta relevansinya dengan pendekatan progresivisme. Proses ini memastikan analisis berjalan sistematis dan menghasilkan temuan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moralitas dan pendidikan yang bersifat progresif menjadi hal paling krusial dalam penelitian ini. Moralitas dan pendidikan berjalan secara beriringan, sehingga keduanya memiliki peran penting dalam membangun identitas diri seseorang. Dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zeszyazeoviennazabrizkie, ditemukan perpaduan antara moralitas dan pendidikan karakter pada tokoh anak-anak, yakni Ma, Mi, dan Mo. Berdasarkan hal tersebut, hasil klasifikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1** Klasifikasi Tokoh dan Penjabarannya

TOKOH	MORAL LICKONA	PROGRESIVISME DEWEY	PENJELASAN
MA	Disiplin	<i>Learning by doing</i>	Menunjukkan sikap pengendalian diri.
	Menghormati orang lain; adil	<i>Collaborative learning</i>	Memperlakukan orang lain dengan baik meskipun terdapat perbedaan.
	Menghargai kebenaran	<i>Problem-based learning</i>	Menerapkan dan memegang teguh prinsip turun-temurun.
	Empati	<i>Learning by doing</i>	Peduli dengan sesama.
MI	Tanggung jawab sosial	<i>School as a social laboratory</i>	Memberikan perhatian ketika teman sedang kesulitan.
	Menghormati hak dan kewajiban	<i>Democracy in education</i>	Rasa ingin mematuhi peraturan yang berlaku.
	Empati	<i>Learning by doing; problem-based learning</i>	Peduli dan khawatir tentang temannya.
MO	Menghargai kebenaran	<i>Problem-based learning</i>	Penuh ketelitian dalam mencari hal yang terbaik.
	Empati	<i>Learning by doing</i>	Tidak memaksa orang lain untuk menyesuaikan kemauannya.
	Menghormati orang lain	<i>Collaborative learning</i>	Bekerja sama meskipun terdapat perbedaan berbahasa.
	Tanggung jawab sosial	<i>School as a social laboratory</i>	Menjaga keseimbangan kelompok dalam interaksi.

Perpaduan Moral Lickona dan Filsafat Progresivisme Dewey pada Tokoh Ma

Berdasarkan klasifikasi pada tabel 1, tokoh Ma memiliki sikap *disiplin*, *menghormati orang lain, adil, menghargai kebenaran*, serta *memiliki empati* (Lickona, 1996). Sikap-sikap yang dimiliki Ma dihimpun melalui pendidikan yang terjadi secara alamiah atau bersifat progresif. Pendidikan progresif itu didapatkan oleh Ma melalui *learning by doing, collaborative learning*, serta *problem-based learning* (Cremin, 1959). Untuk membuktikan klasifikasi tersebut, analisis data di bawah ini dapat menjadi pedoman pemahaman.

1. Data 1

Memang benar, karena baik Mi maupun Ma terlahir sebagai anak berbahasa Igbo. Keduanya sama sekali tidak memusuhi Mo. Mo selalu dibiarkan ikut main dan dihargai selayaknya sahabat kalau mereka sedang main. Tapi mereka memang saling tidak mengerti bahasa satu sama lain. Dan ini tidak apa. Sebetulnya, buat Mo, tidak penting



apakah dia dimengerti atau tidak. Dia hanya ingin ada dan baik-baik, begitu saja (hlm. 43).

Dari data 1, Ma menunjukkan nilai moral *menghormati orang lain* dan *mengembangkan empati* (Lickona, 1996). Meskipun Ma memiliki perbedaan bahasa dengan Mo, Ma tetap menghargai Mo selayaknya teman. Sikap tersebut mencerminkan penghargaan terhadap eksistensi individu lain tanpa memandang perbedaan. Ma menunjukkan empati dengan membiarkan Mo merasa diterima di lingkungan tersebut.

Dalam perspektif progresivisme Dewey, tindakan Ma mencerminkan prinsip *learning by doing* dan *collaborative learning* (Cremin, 1959). Dengan adanya interaksi langsung meskipun ada hambatan bahasa, Ma belajar menghormati keberagaman melalui pengalaman nyata. Selain itu, kolaborasi dalam bermain menjadi sarana bagi Ma untuk memahami pentingnya kerja sama, toleransi, dan menghargai orang lain tanpa memandang perbedaan. Proses ini juga menggambarkan bahwa pembelajaran sosial dapat terjadi secara alami di dalam kelompok.

2. Data 2

Nona Gigi menemukan Ma sudah terbangun di pagi-pagi sekali dan mengambilkan susu hangat dan roti segar (hlm. 107).

Dari data 2, tindakan Ma yang bangun pagi-pagi sekali mencerminkan nilai moral *disiplin diri* (Lickona, 1996). Bangun pagi menunjukkan bahwa Ma memiliki pengendalian diri yang baik terhadap rutinitasnya, meskipun tidak ada paksaan. Sikap ini mengajarkan bahwa disiplin bukan hanya tentang mematuhi aturan tertulis, tetapi juga pengendalian diri secara personal untuk mencapai sebuah tujuan.

Dalam perspektif filsafat progresivisme Dewey, tindakan ini mencerminkan prinsip *learning by doing* (Cremin, 1959). Ma belajar tentang pentingnya kebiasaan baik, seperti bangun pagi, melalui pengalaman langsung. Kebiasaan ini menjadikan Ma untuk paham terkait mengelola waktu atas dasar kemandirian pada kehidupan sehari-hari.

3. Data 3

“Jadi, sepatu kembang sepatu hanya diberikan pada anak-anak manis karena anak-anak manis tidak pernah main di kubangan air yang akan membuat sepatu mereka dipenuhi air.”

Ma tidak berniat bermain di dalam kubangan air. Dia tak mau mengotorinya di kubangan air yang bodoh (hlm. 108).

Dari data 3, tindakan Ma yang memutuskan untuk menghindari kubangan air menunjukkan nilai moral *disiplin diri* dan *menghargai hak dan kewajiban* (Lickona, 1996). Ia membatasi keinginannya untuk bermain di tempat yang dapat mengotori sepatu, meskipun sebenarnya ia tergoda untuk melakukannya. Keputusan ini mencerminkan kemampuannya untuk mengantisipasi kerusakan tersebut sekaligus menghormati aturan yang berlaku, yaitu



menjaga sepatu tetap bersih. Sikap ini menunjukkan bahwa Ma memahami pentingnya tanggung jawab dalam tindakannya.

Dalam perspektif progresivisme Dewey, tindakan Ma mencerminkan prinsip *problem-based learning* (Cremin, 1959). Ia belajar membuat keputusan berdasarkan konsekuensi dari tindakan yang mungkin terjadi, yaitu merusak sepatu. Proses ini menunjukkan bahwa antisipasi merupakan bentuk pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bentuk antisipasi dari problem-based learning ini menjadi alat pembelajaran yang efektif.

4. Data 4

Ma tidak tahu benar, tapi dia tahu apa yang pernah dikatakan ibunya soal uang (hlm. 120).

Data 4 menunjukkan pernyataan Ma yang sebenarnya tidak sepenuhnya memahami konteks, tetapi ia mengingat apa yang pernah dikatakan. Hal ini mencerminkan nilai moral *menghargai kebenaran* dalam teori Lickona (1996). Ma menunjukkan penghargaan terhadap kebenaran nilai yang telah diajarkan keluarganya, meskipun sejatinya belum memahami konsep uang secara mendalam. Tindakan tersebut menunjukkan keinginan Ma untuk belajar terkait prinsip keuangan yang menjadi pembentukan moral pada anak.

Dalam perspektif progresivisme Dewey, situasi ini mencerminkan prinsip *problem-based learning* (Cremin, 1959). Ma belajar untuk memproses informasi yang pernah diterima dan mencoba mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu anak untuk memecahkan masalah serta memahami konsep abstrak seperti nilai uang, meskipun masih pada tahap awal.

5. Data 5

Ma dan Fifi tahu bahwa tampang masam tidak berarti jahat. Jadi mereka dekati Kucing Pengusaha Kayu dengan hati-hati (hlm. 121).

Data 5 menunjukkan tindakan Ma yang mendekati Kucing Pengusaha Kayu dengan hati-hati. Meskipun tampang Kucing Pengusaha Kayu masam, Ma tidak menganggap bahwa lawan bicaranya merupakan lakon yang jahat. Hal ini mencerminkan nilai moral terkait *pengembangan empati* dan *sikap adil* (Lickona, 1996). Ma tidak terlalu terburu-buru menilai Kucing Pengusaha Kayu dari fisik atau tampilannya. Sebaliknya, ia berusaha memahami bahwa tampang masam tidak selalu mencerminkan sifat buruk.

Dalam perspektif progresivisme Dewey, tindakan ini mencerminkan prinsip *learning by doing* (Cremin, 1959). Dengan mendekati Kucing Pengusaha Kayu secara langsung, Ma belajar untuk tidak membuat asumsi tentang orang lain hanya dengan melihat penampillannya. Pembelajaran moral ini membantu Ma mengembangkan kemampuan sosial dan pengambilan keputusan yang bijaksana melalui pengalaman nyata.



6. Data 6

Ma membagi sebuah biskuit pada Mo dan meringkuk berdempetan supaya badan mereka hangat (hlm. 152).

Data 6 menunjukkan tindakan Ma yang berbagi biskuit dengan Mo. Selain itu, Ma juga mendekatkan badannya dengan Mo untuk menjaga kehangatan. Tindakan tersebut merepresentasikan nilai moral *empati* dan *tanggung jawab sosial* (Lickona, 1996). Dengan tindakan tersebut, Ma menunjukkan kepeduliannya terhadap kebutuhan Mo, sekaligus mencerminkan rasa tanggung jawab untuk memastikan bahwa mereka dapat saling mendukung di situasi sulit.

Dalam perspektif progresivisme Dewey, tindakan di atas merepresentasikan prinsip *learning by doing* (Cremin, 1959). Ma mengetahui bahwa berbagi dan bekerja sama dapat memperkuat hubungan sosial. Pengalaman ini mengajarkan Ma bahwa tindakan sederhana seperti berbagi dan saling membantu dapat menghasilkan dampak besar dalam membangun solidaritas dan kepercayaan dalam interaksi sehari-hari.

Perpaduan Moral dan Filsafat Progresivisme pada Tokoh Mi

Berdasarkan klasifikasi pada tabel 1, tokoh Mi memiliki sikap *bertanggung jawab pada sekitar dan sosialnya, menghormati hak dan kewajiban*, serta *memiliki empati* (Lickona, 1996). Sikap-sikap yang dimiliki Mi juga dihimpun melalui pendidikan yang terjadi dengan cara interaksi langsung bersama orang lain atau bersifat progresif. Pendidikan progresif itu didapatkan oleh Mi melalui *school as a social laboratory, democracy in education, learning by doing*, serta *problem-based learning* (Cremin, 1959). Untuk membuktikan klasifikasi tersebut, analisis data di bawah ini dapat menjadi pedoman pemahaman.

7. Data 7

Mi merasa bingung sekali karena tidak ada yang mencoba menghibur dan menghentikan tangisan Ma. Tapi dia sendiri juga tidak melakukannya (hlm. 84).

Data 7 menunjukkan Mi yang kebingungan saat melihat Ma menangis. Sikap bingung tersebut tidak dilandasi pada pemecahan masalah, tetapi hanya perasaan yang berusaha untuk bertanggung jawab atas kegelisahan Ma. Tindakan tersebut mencerminkan nilai moral *tanggung jawab sosial* (Lickona, 1996). Meskipun Mi menyadari bahwa seseorang perlu bertindak untuk membantu Ma, Mi belum memiliki inisiatif untuk melakukannya. Situasi ini menunjukkan bahwa Mi sedang berada dalam proses memahami pentingnya mengambil peran aktif untuk mendukung kondisi emosional orang lain.

Dalam perspektif progresivisme Dewey, pengalaman ini mencerminkan prinsip *school as a social laboratory* (Cremin, 1959). Interaksi sosial dalam kelompok menjadi sarana bagi Mi untuk belajar tentang peran tanggung jawab dalam hubungan antarteman. Kebingungannya menjadi bagian dari proses refleksi. Mi dapat belajar melalui pengalaman nyata bahwa empati lebih dibutuhkan daripada simpati (hanya merasakan, tapi tidak melahirkan aksi).



8. Data 8

“Boleh jalan-jalan sendiri?” tanya Mi bersemangat.

“Ya, tapi jangan masuk hutan, karena ada banyak yang berburu,” jawab Nona Gigi.

Semuanya merasa bersemangat sekarang. Mereka ingin cepat-cepat bisa keluar dan berpetualang sendiri (hlm. 110).

Data 8 merepresentasikan semangat Mi untuk mengeksplorasi hal-hal baru dalam hidupnya. Semangat tersebut mencerminkan rasa ingin tahu yang tinggi tentang suatu tempat. Di sisi lain, Nona Gigi memberikan peringatan untuk tidak masuk ke dalam hutan. Dengan adanya peringatan tersebut, Mi menunjukkan nilai moral *menghormati hak dan kewajiban* (Lickona, 1996). Mi belajar bahwa kebebasan yang ia miliki harus disertai dengan tanggung jawab untuk mengikuti aturan yang ditetapkan demi keselamatan dirinya dan orang lain.

Dalam perspektif progresivisme Dewey, pengalaman ini mencerminkan prinsip *democracy in education* (Cremin, 1959). Mi diberi kebebasan untuk membuat keputusan sendiri. Namun, keputusan tersebut harus berbasis pada aturan demi keamanan diri sendiri dan orang lain. Hal ini menjadi bentuk pembelajaran nyata tentang bagaimana menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

9. Data 9

“Fifi hilang!”

Mendengar ini, Mi langsung menonjok-nonjok dan berseru, “Tidak mau, pokoknya aku tidak mau!” (hlm. 180).

Data 9 menunjukkan amarah Mi. Reaksi Mi yang langsung menonjok-nonjok dan berseru “Tidak mau, pokoknya aku tidak mau!” mencerminkan *tanggung jawab sosial* dan *empati* yang berproses dalam dirinya (Lickona, 1996). Namun, proses tersebut masih diekspresikan dengan cara impulsif dan emosi. Di sisi lain, Mi menunjukkan keterikatan emosional terhadap Fifi yang hilang. Reaksi Mi yang terlalu terburu-buru menandakan bahwa Mi masih belajar untuk mengelola emosinya dengan cara yang lebih konstruktif.

Dalam perspektif progresivisme Dewey, situasi ini menggambarkan *learning by doing* dan *problem-based learning* (Cremin, 1959). Mi belajar menghadapi situasi emosional yang intens. Mi juga berusaha mencoba menyelesaikan masalah kehilangan Fifi melalui tindakannya meskipun impulsif. Melalui pengalaman langsung ini, Mi berproses untuk memahami bagaimana merespons perasaan kehilangan dengan cara yang lebih dewasa.



Perpaduan Moral dan Filsafat Progresivisme pada Tokoh Mo

Berdasarkan klasifikasi pada tabel 1, tokoh Mo memiliki sikap *menghargai kebenaran, menghormati orang lain, memiliki empati, serta bertanggung jawab pada sekitar dan sosialnya* (Lickona, 1996). Sama seperti Ma dan Mi, sikap-sikap yang dimiliki Mo juga dihimpun melalui pendidikan yang terjadi dengan cara berinteraksi dengan dunia nyata secara langsung. Pendidikan tersebut didapatkan oleh Mo melalui *problem-based learning, learning by doing, collaborative learning*, serta *school as a social laboratory* (Cremin, 1959). Untuk membuktikan klasifikasi tersebut, analisis data di bawah ini dapat sebagai pedoman pemahaman.

10. Data 10

Memang benar, karena baik Mi maupun Ma terlahir sebagai anak berbahasa Igbo. Keduanya sama sekali tidak memusuhi Mo. Mo selalu dibiarkan ikut main dan dihargai selayaknya sahabat kalau mereka sedang main. Tapi mereka memang saling tidak mengerti bahasa satu sama lain. Dan ini tidak apa. Sebetulnya, buat Mo, tidak penting apakah dia dimengerti atau tidak. Dia hanya ingin ada dan baik-baik, begitu saja (hlm. 48).

Data 10 menggambarkan tindakan Mo yang tidak mempermasalahkan dirinya akan dimengerti oleh orang lain atau tidak. Mo hanya ingin kehadirannya ada dan baik-baik saja di mata orang lain. Refleksi tersebut mencerminkan nilai moral *menghormati orang lain* dan *mengembangkan empati* (Lickona, 1996). Mo menunjukkan sikap menerima dirinya sendiri dan orang lain meskipun Mo keterbelakangan bahasa. Sikap ini mencerminkan bahwa hubungan tidak selalu bergantung pada pemahaman antarividu secara penuh, tetapi pada rasa saling menghargai dengan tulus.

Dalam perspektif filsafat progresivisme Dewey, situasi di atas menekankan prinsip *learning by doing* dan *collaborative learning* (Cremin, 1959). Mo belajar bahwa kehadirannya dalam kelompok itu sangat berarti meskipun tidak selalu dimengerti. Hal ini mengajarkan bahwa pengertian terhadap satu sama lain bisa berkembang melalui pengalaman sosial dan kolaborasi yang bersifat terbuka.

11. Data 11

Setelah semua makanan dihabiskan dan anak-anak duduk santai sambil minum rebusan kembang sepuat, baru mereka mengajukan pertanyaan ini dan itu (hlm 102).

Data 11 menggambarkan momen santai yang mencerminkan nilai moral menghormati hak dan kewajiban serta *tanggung jawab sosial* (Lickona, 1996). Anak-anak, salah satunya Mo, menunjukkan kepedulian terhadap satu sama lain melalui percakapan setelah menghabiskan makanan. Selain menghargai makanan, Mo juga menghargai lawan bicaranya. Momen ini dapat membangun hubungan yang sehat, dimulai dari saling mendengarkan, bertanya, serta berbagi informasi.



Dalam perspektif progresivisme Dewey, momen di atas mencerminkan prinsip *school as a social laboratory* (Cremin, 1959). Setelah makan, anak-anak tidak hanya sekadar beristirahat, tetapi mereka melibatkan diri dalam proses pembelajaran informal melalui percakapan yang muncul dari rasa ingin tahu. Proses ini menciptakan lingkungan sosial sebagai sekolah yang berasal dari proses mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan belajar bersama.

12. Data 12

Nona Gigi mengeluarkan lempengan logam dengan ukiran huruf yang disangkutkan di rantai tipis. Mo membacanya baik-baik. “Supaya tidak diambil orang. Isinya namaku dan alamatku dan kalian diantar kembali kalau kalian tersesat.” (hlm. 110).

Data 12 menunjukkan tindakan Mo yang sedang membaca lempengan logam berisi nama dan alamat Nona Gigi untuk alasan keselamatan dengan teliti. Tindakan tersebut mencerminkan nilai moral *menghargai kebenaran* dan *tanggung jawab sosial* (Lickona, 1996). Hal ini dikarenakan Mo berusaha memahami informasi yang bersangkutan dengan keselamatan dirinya serta orang lain. Dari sini, Mo belajar untuk menghargai kebenaran informasi yang dapat menjaga dirinya.

Dalam perspektif progresivisme Dewey, tindakan Mo mencerminkan prinsip *learning by doing* dan *problem-based learning* (Cremin, 1959). Hal ini dikarenakan Mo khawatir apabila saat berkelana ia tersesat. Dengan demikian, berdasarkan informasi yang dikemukakan Nona Gigi, Mo berusaha untuk mencerna tulisan tersebut agar kejadian buruk tidak terjadi. Pengalaman ini mengajarkan Mo untuk berpikir kritis dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan nyata, seperti keselamatan saat berkelana.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan moral anak-anak dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* terepresentasi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, sejalan dengan teori moral Lickona serta progresivisme Dewey. Hasil ini memperkuat penelitian terdahulu, seperti Agustina et al. (2018) yang mengungkapkan nilai moral berupa keadilan dan budi pekerti dalam cerpen, maupun Ananda & Anggraini (2023) yang menemukan moralitas dalam novel realistik *Sagaras*. Akan tetapi, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menjadikan novel fantasi sebagai medium moral yang sebelumnya jarang disentuh dalam penelitian sastra pendidikan. Selain itu, kesesuaian temuan ini dengan penelitian Intan et al. (2024) mengenai keberanian dan kebaikan dalam novel anak, serta Aurelya & Laurencia (2023) yang mengaitkan moral dengan basis filsafat Konfusianisme, menunjukkan bahwa moralitas dalam sastra dapat dikaji dari beragam pendekatan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperluas ranah kajian moralitas dalam sastra, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pendidikan, yakni bahwa karya fantasi dapat dijadikan alternatif bahan ajar untuk menanamkan nilai moral anak secara kontekstual sesuai prinsip progresivisme Dewey.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data di atas, penelitian ini menghasilkan perpaduan atau kombinasi antara teori moral yang dikembangkan Thomas Lickona dengan filsafat pendidikan progresivisme yang dikembangkan John Dewey. Penelitian ini menghasilkan temuan moral



yang dimiliki masing-masing tokoh anak, yakni Ma, Mi, dan Mo. Secara garis besar, tokoh Ma adalah tokoh yang paling banyak mendapatkan masukan nilai moral selama interaksi secara langsung dengan tokoh lain. Hal ini dikarenakan tokoh Ma memiliki watak yang paling tenang dibandingkan Mi dan Mo. Hal ini dibuktikan dari data-data di atas yang merepresentasikan ketenangan Ma dalam menghadapi masalah. Dengan demikian, Ma merupakan tokoh anak yang paling dominan dalam proses pengimplementasian moralitas dan pembelajaran secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian berikutnya disarankan untuk menerapkan pendekatan serupa pada karya sastra lain dengan genre berbeda untuk memperkaya variasi temuan. Selain itu, penting untuk menguji relevansi penerapan teori moral Lickona dan progresivisme Dewey dalam konteks pembelajaran nyata di kelas, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, agar lebih sesuai dengan perkembangan moral anak. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen analisis yang lebih luas agar nilai moral dalam sastra dapat dipetakan secara komprehensif dan aplikatif dalam dunia pendidikan. Dengan cara ini, penelitian berikutnya tidak hanya memperkuat temuan teoretis, tetapi juga memberi dampak praktis pada pengembangan pendidikan karakter berbasis sastra.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi teori yang jarang digunakan sebelumnya serta pemilihan sumber data berupa novel fantasi. Hasil ini memperluas cakrawala penelitian pendidikan, yang selama ini lebih banyak berfokus pada teks dengan latar realistik atau keseharian. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang hanya terfokus pada satu karya sastra fantasi dan tiga tokoh anak. Keterbatasan ini berimplikasi pada generalisasi temuan yang masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. A., Agustin, M., & Ahmadi, Y. (2018). Struktur dan Nilai Moral dalam Cerpen Keadilan Karya Putu Wijaya. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 335–342. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.665>
- Ananda, M. R., & Anggraini, D. (2023). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Sagaras Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 63–76. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.33>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Aurelya, S., & Noviana Laurencia. (2023). Analisis Karakter Tokoh Utama Film Wish Dragon: Nilai Moral Konfusianisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 760–770. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2611>
- Cremin, L. A. (1959). John Dewey and the Progressive-Education Movement, 1915-1952. *The School Review*, 67(2), 160–173. <https://doi.org/10.1086/442489>
- Effendy, Moh. H. (2015). Local Wisdom dalam Tembang Macapat Madura. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 55–72. <https://doi.org/10.19105/ojs.v9i1.580>



- Intan, M., Amir, J., & Juanda, J. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Sebuah Pendekatan Richard Eyre. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1320–1334. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3466>
- Khomairroh, S., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan Formal Menurut Kajian Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(12), 2393–2406. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i12.3793>
- Lestari, S., & Nabilah, N. (2024). Nilai-Nilai Edukatif pada Cerita Rakyat Ki Ageng Pandanaran: Kajian Sosiologi Sastra. *SeBaSa*, 7(1), 150–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.26655>
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University.
- Nadhira, N. A. (2022). Representasi Nilai Moral pada Film Yang Berjudul “Bebas” (Kajian Sosiologi Sastra). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 161–169. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.256>
- Pratiwi, Y., Andajani, K., Suyitno, I., Ismail, A., & Prastio, B. (2023). Representing and Implementing Moral Values to Foreign Students in Indonesian Textbooks for Learners Other Than Indonesians. *International Journal of Language Education*, 1(1), 58. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.36256>
- Rachmadi, A., Syafe'i, I., & Amiruddin, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dalam Tembang Macapat. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 262–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.918>
- Rohmah, R. A., Mahdum, M., & Isjoni, I. (2023). Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Studi Literatur Review. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 194–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.58>
- Rusdi, M., Idris, M., & Nurmi. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel Iblis Menggugat Tuhan Karya Shawni. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 475–482. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1814>
- Santika, D. M., Suparmin, S., & Sudiatmi, T. (2023). Nilai Pendidikan Moral Novel Rantau 1 Muara Untuk Menunjang Tercapainya Pendidikan Karakter Siswa Menghadapi Era Society 5.0. *SeBaSa*, 6(2), 244–255. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.18057>
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusasteraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zezsyazeoviennazabrizkie, Z. (2022). *Kita Pergi Hari Ini*. Gramedia Pustaka Utama.